

# DESKRIPSI PERSEPSI GURU TENTANG PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI KOTA RANTEPAO

Suri' Toding Lembang, S.Pd.,M.Pd.

Pendidikan Matematika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

email: adrs\_suri@yahoo.com

## ABSTRAK

*Kesulitan belajar matematika dapat dialami oleh siswa dengan tingkat kemampuan manapun dari kalangan atau kelompok manapun. Kesulitan belajar matematika juga terjadi pada siswa sekolah menengah atas di Kota Rantepao. Dengan adanya kesulitan belajar matematika siswa, timbul pertanyaan mengapa hal ini bisa terjadi dan sebagai tenaga pendidik bagaimana persepsi guru mengenai kesulitan belajar matematika. Guru dipandang sebagai pihak yang dapat memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memahami kondisi-kondisi yang dapat menjadi penyebab timbulnya kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Oleh karena itu timbul, pertanyaan bagaimana persepsi guru matematika terhadap kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Kota Rantepao? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian persepsi guru terhadap kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri di SMA Negeri Kota Rantepao. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatif dengan teknik pengumpulan data non tes melalui kuesioner terbuka dan wawancara, dan tes melalui tes diagnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru terhadap penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri adalah penyebab psikologis dan penyebab epistemologis, (2) persepsi guru mengenai gejala yang menjadi indikator adanya kesulitan adalah menunjukkan sikap yang kurang wajar, lambat dalam mengerjakan tugas, (3) persepsi guru mengenai cara yang dilakukan untuk menyelidiki adanya kesulitan belajar adalah melalui observasi sebagai cara yang paling sering dilakukan, (4) persepsi guru mengenai contoh kesulitan pada materi trigonometri adalah menentukan nilai perbandingan trigonometri pada sudut khusus dan menentukan nilai perbandingan trigonometri pada semua kuadran merupakan contoh kesulitan siswa pada materi trigonometri, (5) persepsi guru menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika menyebutkan "cara lain" (selain melalui remedial, bimbingan kelompok, dan bimbingan individual) sebagai cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar.*

## I. PENDAHULUAN

Anak-anak pada umumnya memiliki berbagai karakteristik individual yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Dalam proses belajar mengajar ada siswa yang cepat tangkap, ada siswa yang sangat lamban. Karena itu dalam proses belajar mengajar pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulit-

an belajar yang dialami oleh siswa tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Lerner, J.W. (Suparno 2006:47) "Kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau untuk melakukan perhitungan matematika. Ini mencakup secara khusus pada kondisi seperti cacat, cedera otak, disfungsi otak, *dислеksia*, dan pengembangan *aphasia*.

Penyebab kesulitan belajar siswa tidak hanya terletak pada siswa saja. Penyebab kesulitan belajar matematika justru bisa saja berasal dari gurunya sendiri, misalnya guru kurang terampil dalam menyampaikan materi ajar, metode yang digunakan terlalu membosankan dan sebagainya. Seharusnya ada kerjasama antara guru dan siswa dalam mengetahui dan mengatasi kesulitan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Widdiharto (2008:16) Guru dan siswa harus bersama-sama menyadari adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Kesulitan belajar matematika juga terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah atas di Kota Rantepao. Hal ini berdasarkan keterangan dari beberapa guru matematika di kota tersebut. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana persepsi guru SMA Negeri di Kota Rantepao mengenai penyebab kesulitan belajar matematika. Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ?Deskripsi Persepsi Guru Tentang Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri Kota Rantepao?.

### A. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana persepsi guru matematika terhadap penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Rantepao?"

### B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru matematika terhadap penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Rantepao.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tidak hanya terjadi karena satu faktor saja. Tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa sendiri tetapi bisa

disebabkan oleh faktor-faktor di luar siswa. Secara garis besar kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor internal meliputi sifat kognitif siswa yang memang kurang, atau intelegensinya yang rendah, sifat afektif yakni sikap dan emosi siswa yang labil. Sifat psikomotorik yakni terganggunya alat-alat indera siswa atau mengalami cacat tubuh. Sedangkan kesulitan belajar siswa karena faktor eksternal siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Agar terbentuk pengelompokan yang jelas mengenai penyebab kesulitan belajar, dan dapat diketahui penyebab kesulitan belajar baik dari pendapat guru maupun pendapat siswa bertolak dari pendapat Bingolbali, Akkoc, Ozmantar dan Demir (2011:42) yang secara khusus menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar matematika yaitu:

*Inspired by the work of Bachelard (1938 – 2002) on epistemological obstacles, Brousseau (1997) and later on Cornu (1991) introduce epistemological, psychological (cognitive) and pedagogical (didactical) obstacles in an attempt to make sense of students' mathematical difficulties. Cornu (1991), based on the work of Brousseau (1997), describes epistemological obstacles as occurring due to the nature of the mathematical concepts themselves. In elucidating epistemological obstacles, Cornu (1991, p.159) cites Bachelard (1938 – 2002) and indicates that "epistemological obstacles occur both in the historical development of scientific thought and in educational practice."*

Terinspirasi dari karya Bachelard (1938-2002) mengenai kendala epistemologis. Brosseau (1997) dan Cornu (1991) menyebutkan kendala epistemologis, psikologis (kognitif) dan pedagogis (didaktik) untuk menjelaskan kesulitan belajar

matematika. Cornu (1991), berdasarkan karya Brosseau (1997) menjelaskan kendala epistemologis timbul karena sifat konsep (1991.h.159) mengutip pernyataan Bachelard (1938-2002) dan mengindikasikan bahwa "kendala epistemologis muncul pada perkembangan sejarah pemikiran ilmiah dan juga pada praktik pendidikan."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber kesulitan belajar siswa yakni kesulitan belajar matematika dapat ditinjau dari penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis. Inilah yang akan menjadi dasar dari penelitian ini dalam mengelompokkan penyebab kesulitan belajar siswa. Namun selain dari tiga penyebab di atas akan ditambah satu penyebab yaitu penyebab "lainnya" sehingga menjadi empat penyebab. Penyebab lainnya digunakan apabila ada penyebab yang tidak termasuk dalam ketiga penyebab yang telah ditentukan di atas.

## **B. Pengertian Persepsi**

Menurut James Drever (Syukur, 2008) persepsi adalah proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya yang dipakai dalam persepsi adalah perasaan bila benda yang kita identifikasi adalah obyek yang mempengaruhi perasaan. Selanjutnya dijelaskan persepsi merupakan suatu proses pemberian makna oleh seseorang terhadap sesuatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, suasana hati, dan juga keinginan. Makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek tersebut dapat diketahui melalui kesan, pendapat, dan perilaku yang ditampilkan sekaitan dengan objek yang bersangkutan. Menurut Lindze dan Aronson (Budi, 2008) secara sosial persepsi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitas-

nya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut.

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif/eksplanatif, Penelitian ini dilaksanakan dari Maret 2014 s/d April 2014. Subjek penelitian adalah satu guru matematika dan satu siswa pada masing-masing sekolah yakni SMA Negeri 1 Rantepao dan SMA Negeri 2 Rantepao. Guru yang dijadikan subjek penelitian adalah guru kelas X yang mengajar di sekolah tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan pedoman wawancara. Pertanyaan kuesioner terbuka yaitu hal-hal apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang dirancang yakni pedoman wawancara untuk mengungkap persepsi guru terhadap kesulitan belajar matematika siswa. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh pada saat pemberian kuesioner terbuka dan wawancara. Setiap respon dipilah kemudian dimasukkan kedalam kategori penyebab kesulitan dalam penelitian ini. Setelah semua respons dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai, penulis melakukan analisa data terhadap respon guru.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Persepsi Guru**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru mengenai penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab Epistemologis lebih banyak diungkapkan pada subkategori kehierarkian konsep matematika. Selanjutnya, persepsi guru tentang

Tabel 1: Persepsi Guru Mengenai Penyebab Epistemologis

Sub Kategori	Jawaban Guru
1. Sifat abstrak konsep matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matematika itu merupakan mata pelajaran yang sangat membingungkan buat mereka</li> </ul>
2. Kehirarkian Konsep Matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi trigonometri merupakan materi baru bagi siswa, sehingga sulit untuk memahami konsepnya</li> <li>• Trigonometri merupakan materi yang sulit</li> <li>• Terlalu banyak rumus-rumus dan materi trigonometri yang terlalu luas</li> <li>• Materi trigonometri memang materi yang susah</li> <li>• Trigonometri merupakan pelajaran yang asing bagi siswa</li> </ul>

penyebab psikologi ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab psikologis lebih banyak diungkapkan pada subkategori pengetahuan awal, rendahnya minat dan motivasi, dan kurangnya pemahaman konsep.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab pedagogis lebih banyak diungkapkan pada sikap guru dan kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi bahwa penyebab kesulitan belajar siswa menyangkut penyebab lainnya lebih banyak diungkapkan pada subkategori lingkungan keluarga dan lingkungan sosial/masyarakat.

### **B. Persepsi Guru Matematika Terhadap Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Trigonometri**

Data yang disajikan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa guru matematika mengungkapkan penyebab kesulitan belajar matematika khususnya pada materi trigonometri di SMA Negeri Kota Rantepao adalah karena penyebab psikologis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bingolbani (2011) bahwa 80% guru pre-service dan 83,3% guru inservice menyebutkan penye-

bab psikologis merupakan penyebab kesulitan belajar matematika pada materi trigonometri. Analisis lebih lanjut terhadap penyebab psikologis menunjukkan bahwa pengetahuan awal pada penyebab psikologis sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri. Berdasarkan penuturan guru pada saat wawancara ditemukan informasi bahwa kurangnya pengetahuan awal mengenai dasar-dasar saat SMP maupun saat SD contohnya mengenai teorema Phytagoras merupakan penyebab kesulitan siswa belajar trigonometri. Selain itu, kurangnya pemahaman konsep juga merupakan salah satu faktor kesulitan siswa dalam belajar trigonometri. Kurangnya pemahaman siswa mengenai materi yang berkaitan dengan trigonometri seperti dalam menentukan sinus, cosinus, tangen, cotangen, cosecan, maupun secan.

Dari hasil pemberian kuesioner terbuka dan wawancara ditemukan bahwa guru juga mengungkapkan penyebab epistemologis sebagai penyebab kesulitan belajar siswa pada materi trigonometri. Kehierarkian konsep matematika merupakan faktor yang paling banyak diungkapkan oleh guru sebagai penyebab kesulitan epistemologis. Hal ini berarti bahwa sifat dan konsep abstrak matematika dianggap sebagai penyebab kesulitan belajar matematika. Berdasarkan wawancara dengan guru, beberapa guru menyebutkan bahwa materi trigonometri memang

Tabel 2: Persepsi Guru Mengenai Penyebab Psikologis

Sub Kategori	Jawaban Guru
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan awal</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang pengetahuan dasar tentang Trigonometri</li> <li>2. Pengetahuan awal yang kurang (SD dan SMP)</li> <li>3. Pengetahuan tentang ilmu ukur sudut kurang</li> <li>4. Siswa tidak bisa/lupa dengan rumus Phytagoras yang menjadi dasar</li> <li>5. Dasar matematika sangat kurang</li> <li>6. Pengetahuan awalnya tidak ada</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap negatif terhadap pelajaran matematika</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika dianggap sebagai momok</li> <li>2. Siswa sudah menganggap trigonometri susah</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya minat dan motivasi</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat belajar terhadap mata pelajaran matematika kurang</li> <li>2. Malas Belajar</li> <li>3. Siswa tidak mengetahui apa tujuan belajar trigonometri</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya kecerdasan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa tidak menguasai materi-materi penting dalam trigonometri</li> <li>2. Sangat lamban pada operasi hitung</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya percaya diri</li> </ul>	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyukai matematika atau topiknya</li> </ul>	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pemahaman konsep</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa bingung membedakan rumus yang digunakan untuk mencari perbandingan pada trigonometri (mencari sinus, kosinus, dll)</li> <li>2. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang berkaitan dengan trigonometri</li> <li>3. Siswa bingung menerapkan konsep trigonometri di kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Siswa hanya tahu mengerjakan soal Phytagoras sesuai dengan rumus umum</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya usaha</li> </ul>	-

merupakan materi yang sulit. Hal ini mendapat dukungan dari pendapat Cockcroft (Lee, 2008: 54) yang menyatakan bahwa: "*Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn*". (matematika merupakan mata

pelajaran yang sukar untuk diajarkan ataupun dipelajari). Adapun alasan Cockcroft mengungkapkan pendapat tersebut adalah:

1. Matematika merupakan sebuah mata

Tabel 3: Persepsi Guru Mengenai Penyebab Pedagogis

Sub Kategori	Jawaban Guru
• Kurangnya pengetahuan atau kompetensi guru	-
• Sikap guru	1. Ada guru yang kadang-kadang hanya memperhatikan siswa yang pintar saja. 2. Guru mengajar kurang efektif, guru hanya memperhatikan siswa yang pandai, sehingga kurang termotivasi saat belajar
• Tidak mengajar secara komprehensif	-
• Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat	-
• Kurangnya perhatian siswa	Siswa jarang mau bertanya jika ada yang tidak dimengerti
• Tidak adanya penguatan	Kadang-kadang kami guru biasanya langsung mengajar saja tanpa memberikan tujuan dari belajar trigonometri
• Tidak memperhatikan kesiapan siswa	Guru kadang-kadang juga terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa
• Mengajar tidak sesuai bidangnya	
• Kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa	1. Kurangnya sarana/buku 2. Sarana dan prasarana di zaman ini sudah lengkap tetapi siswa kurang memanfaatkan untuk belajar
Guru satu-satunya sumber informasi	-

pelajaran yang sangat hirarkis, sehingga hampir setiap materi yang diajarkan akan merupakan prasyarat untuk materi berikutnya, dan itu berarti apabila suatu materi prasyarat tidak dipahami, maka seorang pelajar akan sangat sulit untuk memahami materi berikutnya; dan

2. Beragamnya kecepatan pelajar atau sis-

wa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan oleh guru (Lamronna, 2012: 9). Salah satu alasan tersebut sejalan dengan informasi yang diungkapkan oleh guru seperti terlalu banyak rumus-rumus matematika khususnya materi trigonometri, dan materinya yang sangat luas dan sulit.

Analisis terhadap jawaban guru yang ter-

Tabel 4: Analisis Persepsi Guru Mengenai Penyebab Lainnya

Sub Kategori	Jawaban Guru
Lingkungan Keluarga	1. Kurang motivasi dari orang tua di rumah 2. Kurang motivasi dari orang tua
Lingkungan Sosial/ Masyarakat	1. Siswa ini sering diganggu oleh kakak-kakak kelasnya 2. Siswa sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi saat ini.
Faktor Fisiologis	-

masuk dalam kategori penyebab pedagogis memberikan gambaran bahwa sikap guru menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Guru mengakui bahwa sikap guru yang hanya memperhatikan siswa yang pintar saja saat belajar kadang-kadang membuat proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif. Selain itu kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar yang diberikan guru dengan siswa. Analisis hasil penelitian yang menyangkut penyebab pedagogis menunjukkan bahwa guru tidak begitu banyak memberikan informasi menyangkut penyebab pedagogis, baik pada kuesioner terbuka maupun penelusuran saat wawancara.

Selanjutnya analisis terhadap jawaban guru untuk kategori penyebab lain, di luar dari ketiga kategori utama (penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis) memberikan gambaran bahwa kondisi lingkungan sosial/masyarakat dimana siswa yang sering diganggu oleh kakak kelasnya dan perkembangan teknologi dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Selain itu lingkungan keluarga dimana kurangnya motivasi dari orang tua juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung membebankan mayoritas penyebab kesulitan belajar matematika khu-

susnya pada materi trigonometri pada diri siswa yakni penyebab psikologis siswa. Selain itu guru juga tidak menampik bahwa sifat dan konsep dasar matematika juga merupakan faktor yang cukup mengambil andil sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri. Namun yang menarik adalah tidak banyak jawaban guru yang menyebutkan penyebab pedagogis sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Hal ini sangat memungkinkan bahwa guru sengaja menyangkal faktor lain atau kurang menyadarinya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persepsi guru terhadap penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri adalah penyebab psikologis dan penyebab epistemologis.
2. Persepsi guru mengenai gejala yang menjadi indikator adanya kesulitan adalah menunjukkan sikap yang kurang wajar, lambat dalam mengerjakan tugas.
3. Persepsi guru mengenai cara yang dilakukan untuk menyelidiki adanya kesulitan belajar adalah melalui observasi sebagai cara yang paling sering dilakukan.
4. Persepsi guru mengenai contoh kesulitan pada materi trigonometri adalah menentukan nilai perbandingan trigonometri pada sudut khusus dan menen-

tukan nilai perbandingan trigonometri pada semua kuadran merupakan contoh kesulitan siswa pada materi trigonometri.

5. Persepsi guru menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika menyebutkan ?cara lain?(selain melalui remedial, bimbingan kelompok, dan bimbingan individual) sebagai cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budi, Ayisetia .2008. *Definisi Persepsi-Definisi Persepsi*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1837978-definisi-persepsi/#ixzz1hUX41NBi>, diakses 29 Oktober 2013.
- [2] Bingolbali, Erhan., Hatice Akkoc, M. Fatih Ozmantar, & Servet Demir. 2011. *Pre-service and In-Service Teachers Views of the Sources of Students Mathematical Difficulties*. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, Vol 6, N0. 1, <http://www.iejme.com/012011/ab4.htm>, diakses Juli 2012).
- [3] Lamronna. 2012. *Kesulitan Belajar Matematika untuk Siswa*, <http://www.slideshare.net/LamRonNa/kesulitan-belajar-matematika-untuk-siswa>, diakses desember 2013.
- [4] Suparno. 2006. *Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkesulitan Belajar*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.2, No.2, diakses 25 oktober 2012.
- [5] Syukur, Fatnah. 2008. *Persepsi Mahasiswa Tadris terhadap Pembelajaran Dosen dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang* <http://citraedukasi.wordpress.com/{2008/01/25/penelitian-3/}>, diakses 29 Oktober 2013.
- [6] Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidik dan Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasional.